

Implementasi Program Ekstrakurikuler Tari Kreasi Bertema Menari Bersama Tradisi di SDN 23 Ampenan dalam Kegiatan Asistensi Mengajar

Naola Salsabila ^{1*}, Astika Ilfa Nida ², Lina Rahmatinnisa ³, Salsabila Putri Ramdani ⁴, Winda Dwi Lestari ⁵, Muhammad Sobri ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Mataram, Indonesia

* naolakuliah@gmail.com

Abstrak

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menjawab tantangan luntarnya nilai-nilai budaya tradisional di kalangan generasi muda akibat arus globalisasi yang semakin kuat. Melalui program Kampus Berdampak dengan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi bertema *Menari Bersama Tradisi* di SDN 23 Ampenan, upaya pelestarian seni budaya lokal sekaligus penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Kegiatan ini dirancang sebagai implementasi program Asistensi Mengajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, serta kecintaan terhadap budaya daerah. Metode pelaksanaan program terdiri atas tiga tahap utama. Pertama, tahap perencanaan yang mencakup observasi kebutuhan peserta didik dan penyusunan materi tari yang sesuai dengan konteks anak sekolah dasar. Kedua, tahap pelaksanaan berupa latihan tari dengan pendekatan *fun learning* sehingga peserta merasa senang, aktif, dan termotivasi. Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan baik secara formatif maupun sumatif untuk mengukur pencapaian peserta didik. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari kolaborasi antara mahasiswa, dosen, guru, dan pihak sekolah yang membangun sinergi positif dalam menciptakan pembelajaran bermakna. Selain itu, kegiatan ini relevan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan kreativitas. Dengan demikian, program ini menjadi model pendidikan yang tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya tradisional, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Asistensi Mengajar, Program Ekstrakurikuler, Tari Kreasi, Siswa Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila*

Pendahuluan

Seni tari tradisional memiliki peran strategis dalam pendidikan dasar, tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya tetapi juga sebagai media penguatan karakter peserta didik. Namun, di SDN 23 Ampenan, pembelajaran seni tari belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum atau ekstrakurikuler. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun peserta didik menunjukkan minat terhadap seni tari, pemahaman mereka tentang tari tradisional lokal seperti Tari Gandrung Lombok, Tari Oncer, dan Tari Mendet masih sangat terbatas. Pembelajaran seni budaya yang bersifat teoritis dan kurangnya fasilitas pendukung turut memperparah kondisi ini, sehingga menghambat pengembangan keterampilan kinestetik dan apresiasi budaya peserta didik. Minimnya struktur program tari di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru (Adelia et al., 2024). Studi terkait seperti penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk kerja sama, disiplin, dan cinta budaya

<https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.843>

(Bahiz et al., 2023). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal metodologi pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. dan menyarankan penggunaan metode *fun learning* untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi penelitian tersebut belum banyak membahas konteks sekolah dengan sumber daya terbatas seperti di Lombok (Susilawati, 2024). Sementara itu, kebijakan Kemendikbudristek mendorong integrasi seni budaya dalam Kurikulum Merdeka, namun panduan operasionalnya masih bersifat umum dan kurang adaptif untuk kondisi daerah dengan kekhasan budaya seperti NTB.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji ekstrakurikuler tari tradisional, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi. Pertama, sebagian besar studi seperti yang dilakukan berfokus pada wilayah dengan akses budaya yang sudah mapan, sementara daerah dengan potensi budaya yang belum tergarap seperti Lombok kurang mendapat perhatian (Kristanto, 2024). Penelitian sebelumnya lebih banyak mengevaluasi dampak program terhadap karakter peserta didik, tetapi kurang menyoroti peran kolaborasi antara mahasiswa asistensi mengajar dan guru dalam mendesain program yang berkelanjutan (Nurbani et al., 2024). Ketiga, Menekankan pentingnya pelestarian budaya melalui tari, belum ada model ekstrakurikuler yang menggabungkan pendekatan partisipatif dengan adaptasi gerak tari sederhana untuk anak-anak (Wigari, 2025). Berdasarkan analisis gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana program “Menari Bersama Tradisi” dapat meningkatkan apresiasi budaya dan keterampilan kinestetik peserta didik SDN 23 Ampenan melalui pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan peserta didik? Tujuan spesifiknya adalah (1) merancang ekstrakurikuler tari berbasis kearifan lokal NTB, (2) menguji efektivitas metode *fun learning* dalam konteks keterbatasan sarana, dan (3) mengevaluasi dampak program terhadap pembentukan karakter dan kepercayaan diri peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan hibrid antara asistensi mengajar dan pelestarian budaya, serta pengembangan modul tari yang kontekstual dengan memanfaatkan sumber daya terbatas. Temuan ini diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya sekaligus menjadi model implementasi yang adaptif bagi sekolah dasar di daerah dengan karakteristik serupa.

Globalisasi menghadirkan banyak transformasi dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk bagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kemajuan teknologi dan media digital memberikan peluang bagi anak-anak untuk terpapar budaya populer dari seluruh dunia, namun di sisi lain, hal ini juga mengurangi perhatian terhadap warisan budaya lokal (Cahyaningrum, 2023). Situasi ini menjadi tantangan signifikan bagi institusi pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan kecintaan pada seni tradisional di kalangan generasi muda. Salah satu aspek warisan budaya yang memiliki nilai pendidikan yang tinggi adalah tari tradisional. Melalui tari, para siswa tidak hanya belajar tentang gerakan yang berirama, tetapi juga menyerap nilai-nilai estetika, filosofi, dan karakter kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sonia et al., 2023). Tari tradisional di Indonesia, telah lama menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat dan sering digunakan dalam berbagai acara adat, ritual keagamaan, hingga bentuk hiburan untuk rakyat. Keberadaan tari tradisional sebagai perwujudan budaya lokal mencerminkan kekayaan serta variasi identitas bangsa (Fadillah et al., 2024). Oleh karena itu, pentingnya pelestarian seni tari harus dilakukan dengan cara yang strategis, bukan hanya oleh lembaga kebudayaan, tetapi juga oleh institusi pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak-anak.

Salah satu metode yang efektif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang untuk ekspresi kreatif dan memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan praktik budaya (Ria & Kusuma, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di tingkat sekolah dasar memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, membangun

kepercayaan diri, serta menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah, khususnya di daerah, masih belum memiliki program ekstrakurikuler seni tari yang terencana dengan baik (Arniyah, 2023). Di sisi lain, inisiatif Kampus Mengajar dan Program Asistensi Mengajar yang dicanangkan oleh pemerintah memberikan peluang kolaborasi antara mahasiswa dan sekolah dasar untuk menyusun program-program inovatif sesuai dengan kebutuhan setempat (Ananda & Anjani, 2024). Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kegiatan pengabdian yang menggabungkan penguatan karakter dan pelestarian budaya melalui pendekatan seni tari tradisional yang menarik dan sesuai dengan konteks.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara spesifik membahas implementasi ekstrakurikuler tari tradisional di sekolah dasar dengan kondisi sarana dan prasarana terbatas, khususnya di daerah dengan kekhasan budaya seperti Lombok. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada wilayah dengan akses budaya yang lebih mapan serta menitikberatkan pada dampak pendidikan karakter, tanpa banyak menyoroti aspek kolaborasi antara mahasiswa asistensi mengajar, guru, dan sekolah dalam mendesain program yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan hibrid yang menggabungkan asistensi mengajar dengan pelestarian budaya melalui program *Menari Bersama Tradisi*, menggunakan metode *fun learning* yang disesuaikan dengan keterbatasan fasilitas, serta pengembangan modul tari berbasis kearifan lokal yang disederhanakan agar lebih kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model implementasi adaptif bagi sekolah dengan kondisi serupa.

Metode

Kegiatan masyarakat bertema “Menari Bersama Tradisi” di SDN 23 Ampenan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara Program Asistensi Mengajar, serta guru dan peserta didik sekolah mitra. Metode pelaksanaan kegiatan ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Marsela, 2023). Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini, tim melakukan observasi awal terhadap lingkungan sekolah serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru kelas III, IV, dan V di SDN 23 Ampenan. Observasi ini bertujuan untuk memetakan potensi, kebutuhan, serta persepsi guru dan peserta didik terhadap seni tari tradisional. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa kegiatan seni tari di sekolah belum berjalan secara terstruktur dan belum menjadi bagian dari program ekstrakurikuler reguler. peserta didik memiliki ketertarikan terhadap seni tari, namun belum mengenal berbagai jenis tari tradisional khas daerahnya, seperti Tari Gandrung Lombok, Tari Oncer, dan Tari Mendet.

Pembelajaran seni budaya masih bersifat teoritis dan belum mengakomodasi eksplorasi kinestetik peserta didik. Menanggapi hal tersebut, tim melakukan analisis kebutuhan dan menyusun perangkat kegiatan ekstrakurikuler seni tari kreasi berbasis tradisi lokal (Daningtyas et al., 2021). Program bertajuk “Menari Bersama Tradisi” dirancang sebagai wadah pembelajaran seni tari yang menyenangkan, edukatif, dan kontekstual. Materi kegiatan mencakup pengenalan ragam tari tradisional NTB, latihan teknik dasar gerak tari, eksplorasi ekspresi, hingga pementasan mini. Perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal pelaksanaan, koordinasi intensif dengan pihak sekolah, pembagian peran antara mahasiswa dan guru, serta penyiapan sarana pendukung seperti perangkat audio, kostum sederhana, dan ruang latihan tari. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang berlangsung selama dua bulan (Mei – Juni 2025) dengan frekuensi pertemuan dua kali seminggu. Pada tahap ini, mahasiswa Program Asistensi Mengajar

bertugas sebagai fasilitator sekaligus pelatih tari bagi peserta didik kelas III, IV, dan V yang menjadi peserta ekstrakurikuler. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di halaman dan aula perpustakaan sekolah dengan metode fun learning yang menitikberatkan pada pembelajaran melalui praktik langsung dan bermain sambil belajar.

Pemilihan lagu juga menggunakan lagu daerah asal NTB yaitu Inaq Tegining Amaq teganang dan lagu Kadal Nongak yang gerakannya dikreasikan dari tari tradisional NTB lainnya. Setiap sesi kegiatan dimulai dengan pemanasan dan pengenalan budaya asal tari yang dipelajari, dilanjutkan dengan latihan teknik dasar, pembentukan kelompok tari, hingga simulasi pementasan. Gerakan tari disusun secara sederhana dan komunikatif agar mudah diikuti peserta didik tanpa menghilangkan unsur budaya dan makna di baliknya. Dalam prosesnya, mahasiswa berperan aktif membimbing, memberi motivasi, serta membangun suasana yang menyenangkan dan inklusif. Pada pertengahan dan akhir program, diadakan pentas mini sebagai media ekspresi peserta didik dan bentuk apresiasi atas usaha mereka. Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program dari aspek partisipasi, penguasaan gerak tari, pemahaman budaya, serta pembentukan karakter peserta didik.

Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan melalui observasi langsung, jurnal harian mahasiswa, serta refleksi setelah sesi. Mahasiswa dan guru melakukan diskusi untuk mengevaluasi metode pelatihan, tingkat antusias peserta didik, serta kesesuaian materi dengan perkembangan peserta. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir program melalui pementasan akhir yang terbuka bagi seluruh warga sekolah dan orang tua. Pementasan ini menjadi sarana untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam menguasai gerakan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru dan peserta didik untuk menilai dampak program terhadap minat budaya, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri peserta didik. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, serta lembar evaluasi dihimpun sebagai bahan laporan dan refleksi program. Dalam implementasinya, program ini mengadopsi prinsip pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi tari tradisional dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti yang terlihat pada pemilihan lagu daerah "Inaq Tegining Amaq Teganang" dan "Kadal Nongak", mahasiswa sengaja memilih musik yang familiar bagi peserta didik agar mereka lebih mudah menjiwai gerakan tari.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Farida & Suci yang menemukan bahwa penggunaan elemen budaya lokal dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan *engagement* peserta didik sekaligus memperkuat identitas kultural mereka (Farida & Suci 2023). Untuk mendukung keberlanjutan program setelah masa pendampingan berakhir, tim yaitu mahasiswa menyusun catatan praktik dan rangkuman materi tari yang telah diajarkan selama kegiatan berlangsung. Rangkuman ini disusun dalam bentuk panduan sederhana yang memuat urutan gerak dasar, daftar lagu tradisional pengiring, serta saran pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif di kelas. Materi ini disampaikan langsung kepada guru wali kelas sebagai bahan ajar lanjutan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan seni budaya di sekolah. Pihak sekolah menyambut baik inisiatif ini, karena dianggap memberikan kemudahan bagi guru dalam melanjutkan latihan secara mandiri.

Hasil

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Mahasiswa PGSD FKIP Unram melalui program MBKM Mandiri FKIP Universitas Mataram Angkatan 5 di SDN 23 Ampenan berhasil mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler seni tari bertema "Menari Bersama Tradisi" sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter peserta didik. Hasil tersebut dicapai berkat metode

pelaksanaan yang menggabungkan pendekatan kolaboratif dan fun learning dengan materi tari tradisional yang disederhanakan dan kontekstual, peningkatan kepercayaan diri, serta penanaman nilai-nilai budaya lokal dan nasionalisme. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal selama dua bulan, dengan bimbingan intensif dari mahasiswa program Asistensi Mengajar (AM) dan pendampingan oleh dosen pembimbing lapangan (DPL), serta kolaborasi erat dengan guru wali kelas dan pihak sekolah.

Hasil pelaksanaan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional. Setiap sesi latihan, yang berlangsung dua sampai tiga kali seminggu, selalu dihadiri oleh 16 peserta didik terpilih dari berbagai jenjang kelas, mulai dari kelas III hingga kelas V. Mahasiswa Asistensi Mengajar berperan aktif sebagai pelatih, fasilitator, sekaligus motivator dalam kegiatan ini. Mahasiswa tidak hanya mengajarkan gerakan tari secara teknis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan cinta budaya dalam setiap proses latihan. Beberapa mahasiswa bahkan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakter dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik agar suasana tetap menyenangkan dan komunikatif.

Selain melaksanakan latihan tari secara teratur, partisipasi peserta didik juga terlihat dalam kegiatan di luar jadwal ekstrakurikuler. Beberapa peserta didik tampak aktif berlatih di rumah dan menampilkan kembali gerakan tari yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan minat dalam diri peserta didik terhadap seni tari. Orang tua peserta didik juga memberikan tanggapan positif mengenai program ini, karena anak-anak mereka menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan diri serta menunjukkan semangat yang lebih besar saat mengikuti kegiatan di sekolah.



Gambar 1. Latihan Bersama Kelas III

Gambar 1. Mengemukakan bahwa peran mahasiswa sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sebagai generasi muda yang memiliki kedekatan usia dengan peserta didik, mereka mampu membangun komunikasi yang akrab dan setara, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berekspresi. Mahasiswa juga menunjukkan kreativitas dalam menyusun koreografi sederhana yang menggabungkan unsur tari tradisional dari berbagai daerah Tari Gandrung, Tari Oncer dari Sembalun hingga elemen gerak dari Tari Perisaian khas Sasak, sehingga peserta didik tidak hanya belajar gerakan tetapi juga mengenal keberagaman budaya Nusantara. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa secara bergantian membimbing kelompok kecil untuk memastikan semua peserta mendapatkan perhatian yang cukup dalam menguasai gerakan. Kegiatan ini juga membawa pengaruh yang tidak langsung pada atmosfer sekolah secara keseluruhan. Beberapa pengajar mengungkapkan bahwa peserta didik yang ikut serta dalam program menjadi lebih yakin saat berbicara di depan kelas, menunjukkan rasa

tanggung jawab yang lebih besar terhadap pekerjaan sekolah, serta memiliki interaksi sosial yang lebih baik dengan teman-teman sekelas. Dengan demikian, pembelajaran seni tari tidak hanya mempengaruhi aspek seni, tetapi juga memberikan efek yang menguntungkan pada aspek psikososial dan akademik peserta didik.

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ini tampak semakin berkembang dari minggu ke minggu. Pada awal program, sebagian besar peserta masih terlihat canggung dalam mengikuti gerakan tari dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Namun, seiring berjalannya latihan, mereka mulai menunjukkan peningkatan koordinasi gerak, keberanian dalam berekspresi, serta keceriaan saat tampil di depan teman-temannya. Suasana latihan pun menjadi lebih hidup dengan adanya interaksi antarpeserta yang saling mendukung, sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam kelompok tari. Selain itu, peserta didik mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya daerah lain. Beberapa di antaranya aktif bertanya mengenai asal-usul tarian, hingga perbedaan antara tari daerah Lombok dengan daerah lain.

Rasa ingin tahu tersebut semakin tumbuh saat mahasiswa menampilkan cuplikan tari dari berbagai wilayah sebagai bahan pengenalan. Selama pelaksanaan, mahasiswa mencatat berbagai momen menarik yang menunjukkan kemajuan peserta didik, seperti keberanian dalam mengimprovisasi gerakan atau menanggapi musik dengan ekspresi spontan dan penuh semangat. Ini menandakan bahwa peserta tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga mulai memahami dan menjiwai setiap elemen tarian. Interaksi antara mahasiswa dan peserta didik pun menjadi semakin akrab. Mahasiswa menggunakan pendekatan yang menyenangkan seperti media audio-visual, permainan kecil sebelum latihan, serta refleksi sederhana untuk menjaga antusiasme peserta. Bahkan dalam beberapa kesempatan, peserta didik mengusulkan sendiri ide gerakan tambahan atau formasi, yang kemudian diapresiasi dan dimasukkan ke dalam koreografi bersama. Beberapa guru kelas menyampaikan bahwa peserta didik yang ikut serta menjadi lebih aktif dalam kegiatan sekolah lainnya, khususnya saat tampil atau berbicara di depan umum.

Program ini juga berdampak positif terhadap suasana kelas dan interaksi sosial antar peserta didik. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pendiam atau kurang percaya diri mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti berani menyampaikan pendapat, mengajak teman berdiskusi, dan terbuka terhadap kerja sama kelompok. Bahkan di luar waktu latihan, beberapa peserta terlihat melatih gerakan secara mandiri bersama teman-teman sekelasnya. Dukungan dari pihak sekolah turut memperkuat keberhasilan program ini. Guru-guru menyediakan ruang kelas, memfasilitasi alat pendukung, serta hadir memberikan dukungan moral selama kegiatan berlangsung. Pihak sekolah juga aktif dalam mendokumentasikan kegiatan sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi mahasiswa dan semangat belajar peserta didik.

Lingkungan yang suportif ini menunjukkan bahwa seluruh unsur sekolah terlibat dan memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan program. Selama pelaksanaan program, tim juga melakukan pencatatan rutin terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek sikap maupun keterampilan. Mulai dari minggu ketiga hingga minggu keenam, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan koordinasi tubuh dan ekspresi gerak para peserta. Gerakan mereka menjadi lebih luwes, ekspresi wajah lebih hidup, serta keberanian untuk tampil di depan kelompok pun semakin meningkat. Selain itu, peserta didik menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam setiap sesi latihan, seperti merespons arahan dengan cepat dan menyelesaikan gerakan secara utuh. Kemajuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang diberikan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta secara langsung melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan terarah.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini, dosen pembimbing lapangan (DPL) berperan sebagai pengarah dan penghubung antara kampus dan sekolah mitra. DPL secara berkala melakukan supervisi dan memberikan masukan terhadap rencana kegiatan serta perkembangan keterlibatan mahasiswa di lapangan. Kehadiran DPL memastikan bahwa kegiatan tetap berjalan dalam koridor akademik dan sesuai dengan tujuan tersebut. Selain itu, Hasil tersebut dicapai berkat metode pelaksanaan yang menggabungkan pendekatan kolaboratif dan fun learning dengan materi tari tradisional yang disederhanakan dan kontekstual. Guru wali kelas turut berperan aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan. Mereka membantu mengidentifikasi peserta didik yang memiliki minat dan bakat di bidang seni, serta memfasilitasi pengaturan waktu agar tidak mengganggu jadwal pembelajaran intrakurikuler. Selain itu, guru juga berperan sebagai penyemangat bagi peserta didik yang belum pernah mengikuti kegiatan serupa agar berani mencoba.

Kehadiran guru dalam beberapa sesi latihan menjadi bentuk dukungan moral yang memperkuat relasi antara kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter yang dibangun di kelas. Sisi hasil keterlibatan peserta didik, ditemukan dampak positif yang signifikan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peserta didik dengan inisial P.I kelas V, menyampaikan bahwa ia merasa senang bisa mengikuti kegiatan tari karena dapat menyalurkan ekspresi tubuhnya dan belajar tampil di depan umum. Ia juga mengungkapkan bahwa sebagai seseorang yang juga aktif dalam pencak silat, ia merasa gerakan tari memberikan latihan keluwesan tubuh yang mendukung kemampuannya di bidang bela diri. P.I mengatakan, “Saya suka karena tari juga bisa membuat saya lebih lentur dan percaya diri pas tampil. Apalagi bisa kasih atraksi silat juga waktu tampil.” Pengalaman serupa juga disampaikan oleh peserta didik dengan inisial N.F, peserta didik kelas IV, yang mengaku awalnya malu untuk ikut karena belum pernah menari. Namun setelah beberapa kali latihan, ia merasa lebih percaya diri dan mulai menyukai irama musik daerah. “saya suka menari di rumah sendiri pakai lagu daerah juga, terus ibu guru juga bilang aku lebih berani tampil di depan kelas,” ujarnya dengan bangga.



Gambar 2. Penampilan Mini Kelas III dan IV

Sementara E.C, peserta didik kelas III, menyampaikan bahwa ia senang bisa menari sambil bermain dan mengenal lagu-lagu daerah baru. Menurut E.C, kegiatan ini terasa seperti bermain, tetapi tetap belajar. “Senang bisa nari bareng kakak-kakak, lagunya lucu dan gerakannya seru,” katanya dengan polos, karena mendapatkan tarian dengan lagu Kadal Nongak. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman tentang pembelajaran kontekstual sesuai dengan penjelasan dalam pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan melibatkan tarian tradisional daerah dan mengubahnya menjadi gerakan yang sesuai dengan usia, program ini berhasil menciptakan

partisipasi aktif dari para peserta didik, serta menjadi sarana penguatan identitas budaya mereka. Ini sangat penting, terutama di era digital ketika anak-anak lebih mengenal budaya populer asing dibandingkan budaya mereka sendiri.

Temuan lapangan pada gambar 2. juga menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan motorik kasar, koordinasi tubuh, dan kemampuan ekspresi peserta didik melalui gerak. Kegiatan ini turut membangun sikap gotong royong saat peserta didik berlatih dalam kelompok, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab saat mereka diminta menampilkan hasil latihan di depan teman-temannya. Secara umum, kegiatan Menari Bersama Tradisi mampu memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan. Sisi penguatan karakter, kegiatan ini sejalan dengan tujuan implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "berkebinekaan global", "beriman dan bertakwa", serta "bergotong royong". Hal ini sejalan dengan temuan (Adelia et al., 2024) dan (Nurbani et al., 2024), yang menegaskan bahwa ekstrakurikuler seni tari memiliki kontribusi dalam membentuk karakter nasionalisme dan cinta budaya pada peserta didik sekolah dasar. Dalam konteks ini, program ekstrakurikuler tari yang digagas melalui kegiatan ini juga menjadi ruang ekspresi sekaligus medium pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh budaya populer.

Penggunaan pembelajaran yang menyenangkan terbukti berhasil dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan anak. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pembelajaran aktif, bermain, dan refleksi pribadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwitasari et al., 2022) serta (Susilawati, 2024), yang menekankan pentingnya cara yang menyenangkan dalam mengajarkan seni kepada anak-anak pada tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada kemampuan tari, tetapi juga pada cara belajar yang menghargai perkembangan anak secara menyeluruh.



Gambar 3. Penampilan keseluruhan di Panggung Prestasi

Hasil gambar 3. Mengemukakan bahwa secara keseluruhan, kolaborasi antara mahasiswa Asistensi Mengajar, dosen pembimbing, guru kelas, serta antusiasme peserta didik menjadikan program ini bukan hanya sebagai kegiatan seni semata, melainkan sebagai bentuk nyata praktik baik dalam mendekatkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut terbukti efektif menghasilkan peningkatan keterlibatan, ekspresi budaya, dan pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini menjadi bukti nyata bagaimana program Kampus Berdampak dapat berkontribusi langsung terhadap pendidikan dasar dan pelestarian budaya secara simultan. Lebih jauh, inisiatif ini menyoroti signifikansi mahasiswa sebagai penggerak perubahan dalam pendidikan dasar. Kerja sama yang terbangun antara mahasiswa, pengajar, dan dosen menunjukkan bahwa perubahan pendidikan yang berlandaskan pada budaya lokal bisa dilakukan dengan cara yang

fleksibel dan terencana, meskipun di sekolah-sekolah yang memiliki sarana terbatas (Hasanah et al., 2024). Inisiatif ini membuktikan bahwa kegiatan ini bisa lebih dari sekadar ritual, melainkan bisa berfungsi sebagai pendorong inovasi dalam proses belajar di sekolah mitra, terutama dalam bidang seni dan budaya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan minat dan semangat belajar, penguasaan gerak tari, serta pemahaman nilai-nilai budaya lokal, sekaligus membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial peserta didik. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keterbatasan sarana sekolah membuat proses belajar tetap menyenangkan, inklusif, dan kontekstual. Selain memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik, program ini juga memperkuat kapasitas guru dalam mengelola kegiatan seni budaya serta mengasah keterampilan mengajar mahasiswa sebagai bagian dari Asistensi Mengajar. Sinergi antara mahasiswa, guru, dan peserta didik menciptakan model kolaboratif yang tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga penguatan pendidikan karakter melalui disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pelaksanaan yang hanya difokuskan pada satu sekolah dengan sarana terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk semua konteks sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji program ini di berbagai sekolah dengan karakteristik dan potensi budaya yang berbeda, serta mengeksplorasi penggunaan media digital atau pendekatan interaktif lainnya untuk memperkaya pengalaman pembelajaran seni tari. Dengan demikian, model ekstrakurikuler ini dapat menjadi prototipe adaptif untuk replikasi, mendukung pelestarian budaya lokal, dan memperkuat pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Adelia, I. M., Purnamasari, V., & Budiman, M. A. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler tari di SD Negeri Wotan 02 Kabupaten Pati. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 139–148. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16884>
- Ananda, M. N., & Anjani, N. D. (2024). Eksistensi Seni Tari Kreasi Modern Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Oleh Kampus Mengajar 7 Di Sdn 22 Ampenan. *Al-Mujahidah*, 5(2), 87–96. <https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v5i2.139>
- Arniyah, A. (2023). *Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional di SDN Kuripan 2 Banjarmasin* (Disertasi, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Bahiz, Y. A. B., Simbolon, M. E., & Oktaviani, N. M. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler seni tari tradisional siswa SD Negeri Unggulan Kuningan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 118–123. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2676>
- Cahyaningrum, A. R. (2023). Implementasi ekstrakurikuler seni tari pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Widodaren. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/UM065V1|12021P43-53>

- Daningtyas, Z. K., Wulandari, R. T., & Nihayati, N. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler seni tari tradisional di SDN Sawojajar 3 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16884>
- Fadillah, S., Gumelar, G., & Widyawati, I. W. (2024). Modernisasi Tari Wura Bongi Monca pada Sanggar Paju Monca Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 681–695. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p681-695>
- Farida, H., & Suci, B. W. K. (2023). Komposisi Tari Manuk Jeletik Di Sanggar Gdeng Kedaton, Puri Dalem, Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur-NTB. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 331–344. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10185338>
- Hasanah, N., Samrin, S., & Verliyanti, V. (2024). Apresiasi Tari Daerah Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa Pgmi Universitas Muhammadiyah Mataram. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i1.22981>
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil pelajar Pancasila: Proyek penguatan karakter*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2023). *Peta jalan kebijakan seni budaya dalam pendidikan Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan pembelajaran Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kristanto, P. D. (2024). *Manajemen ekstrakurikuler tari tradisional dalam mewadahi bakat minat peserta didik di SDN Dinoyo 3* (Disertasi, Universitas Negeri Malang).
- Marsela, A., Mahmudah, I., Murselina, M., & Marlina, L. (2023). Penerapan ekstrakurikuler tari tradisional Dayak khas Kalimantan Tengah di SDS Bina Bangsa 04. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 84–87. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2366>
- Nurbani, R. R., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2024). Implementasi manajemen ekstrakurikuler tari dalam pembentukan karakter nasionalisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.859>
- Purwitasari, S., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2022). Implementasi ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa sekolah dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 163–171.
- Ria, R. F. R. A., & Kusuma, V. A. (2023). Implementasi nilai karakter nasionalisme dan gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler tari Reog Kendang pada siswa SDN 2 Kepatihan Tulungagung. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6896>
- Sonia, R., Afriani, S., Setiyaningrum, E. Y., Ariansa, O., Apriliani, L., & Soliha, Y. U. (2023). Pelatihan tari Dolalak bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya pelestarian budaya di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Gerakan Mengabdikan untuk Negeri*, 1(2), 47–51. <https://doi.org/10.37729/gemari.v1i2.3942>
- Susilawati, B. E. S. T. (2024). Implementasi tari tradisional pada anak sekolah dasar dengan menggunakan metode fun learning di Desa Paninggaran. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 3(1), 19–24. <https://doi.org/10.25134/jise.v3i1.57>

Wigari, E. S. (2025). *Implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional dalam menanamkan karakter cinta budaya di MI KH. Hasyim Asy'ari Kota Malang* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).